

**ANALISIS JARINGAN WACANA PADA KASUS PENISTAAN AGAMA
OLEH PANJI GUMILANG DI MEDIA DARING**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Aji Bintang Nusantara

NIM: 20102010049

Pembimbing:

Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si.

NIP: 19840307 201101 1 013

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1341/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS JARINGAN WACANA PADA KASUS PENISTAAN AGAMA OLEH PANJI GUMILANG DI MEDIA DARING

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AJI BINTANG NUSANTARA
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010049
Telah diujikan pada : Senin, 12 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

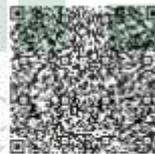
Valid ID: 66c6e0f126a54



Penguji I

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 66c8a894d7951



Penguji II

Nitra Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 66e4315229ef



Yogyakarta, 12 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66cb01b6e70e



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 5581

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aji Bintang Nusantara
NIM : 20102010049
Judul Skripsi : Analisis Jaringan Wacana Pada Kasus Penistaan Agama
Oleh Panji Gumilang di Media Daring

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Agustus 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi

Ketua Jurusan

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.

NIP. 19849307 201101 1 013

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.

NIP. 19840307 201101 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aji Bintang Nusantara
NIM : 20102010049
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **"Analisis Jaringan Wacana Pada Kasus Penistaan Agama Oleh Panji Gumilang di Media Daring"** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Agustus 2024
Yang menyatakan,


Aji Bintang Nusantara
NIM 20102010049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini paling utama dipersembahkan untuk almamater penulis yakni program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

“Kalau hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Kalau kerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.”

Buya Hamka



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rida, karunianya sehingga skripsi dapat selesai. Selawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita bisa mendapat syafaatnya di *yaumul akhir*. Usainya penulisan skripsi ini tak bisa lepas dari banyak sekali pihak yang berperan baik secara langsung maupun tidak langsung membantu saya dalam penggarapannya. Kepada seluruh pihak yang telah berperan membantu penyusunan skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya sehingga saya bisa menuntaskan masa studi di UIN Sunan Kalijaga dan mendapat gelar Strata 1 (S1). Selanjutnya, dengan segenap rasa syukur, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang disebutkan di bawah ini:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos.I, M.Si.
5. Seluruh dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmunya selama penulis menjalani masa studi.

6. Seluruh civitas akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Ibu Sumiyati dan Bapak Sutaji, kedua orang tua penulis yang penulis sayangi dan selalu memberikan dukungan kepada penulis dan banyak bentuk. Berkat usaha dan doa keduanya penulis bisa menempuh pendidikan hingga kini bisa meraih gelar S1.
8. Salsabila Az Zahra, adik yang penulis sayangi dan yang memotivasi penulis agar menyelesaikan studi
9. Orang-orang terdekat yang telah menjadi kawan berdiskusi, main, dan bercanda selama ini: Hanik, Sigit, Bariq, Taka, Nabil, Gandhi, dan Fatra
10. Kawan-kawan Teras Depan yang membantuku belajar pembuatan dokumenter: Deri, Cipa, Icha, Novi
11. Kawan-kawan berproses dalam memantapkan pikiran di LPM Arena, terutama Zamzam yang sampai akhir masa keanggotaan tetap mau berproses bersama di Arena.
12. Kawan-kawan Kalijaga.co yang bersama-sama mulai membangun dari awal, terkhusus dosen pembimbing, Bapak Irawan Wibisono, M.I.Kom.
13. Kawan-kawan Gusdurian, terutama Mas Sarjoko
14. Kawan-kawan KKN 111 Sumberejo, Batur, Banjarnegara
15. Kawan-kawan seperjuangan KPI 2020 dan Kontrakan Terong
16. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Kasus penistaan agama Panji Gumilang telah memicu perdebatan sengit di ruang publik, termasuk perdebatan yang muncul di media daring. Media menghadirkan perspektif yang beragam dalam melihat kasus tersebut. Meski begitu, media tidak netral dan berpihak pada kelompok atau pandangan tertentu. Keberpihakan media itu bisa tampak dalam pembentukan agenda media. Agenda media tersebut dapat dibaca melalui penonjolan isu yang diangkat oleh media. Dalam memberitakan kasus penistaan agama ini pun media memiliki agendanya tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jaringan wacana yang terbentuk dalam pemberitaan kasus penistaan agama oleh Panji Gumilang di Republika Online dan Tempo.co. Kedua media ini dipilih karena orientasinya yang berbeda. Republika memiliki kedekatan dengan kelompok dan pemikiran Islam. Sedangkan Tempo.co dipilih untuk merepresentasikan media nasional yang kredibel dan mampu menghadirkan narasumber yang levihi variatif. Menggunakan Discourse Network Analysis (DNA), peneliti mengungkap perbedaan jaringan wacana yang terbentuk dalam pemberitaan kedua media tersebut. Republika Online menonjolkan aktor dan wacana yang mengatakan bahwa Panji Gumilang menistakan agama. Sehingga dapat dikatakan Republika Online memiliki kecenderungan untuk memihak kelompok muslim mayoritas. Sedangkan Tempo.co, menampilkan aktor dan wacana yang pro dan kontra terhadap kasus tersebut secara berimbang. Keberpihakan Tempo.co tidak disandarkan kepada kelompok mana pun dan bersikap netral. Namun, Tempo.co secara jelas menunjukkan keberpihakannya terhadap ide kebebasan berpendapat adalah hak setiap orang.

Kata Kunci: Penistaan agama, Republika Online, Tempo.co, Discourse Network Analysis (DNA).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Panji Gumilang's blasphemy case has sparked heated debates in the public sphere, including debates that have emerged in the online media. The media presents various perspectives on the case. Even so, the media is not neutral and favors certain groups or views. The media's partisanship can be seen in the formation of the media agenda. The media agenda can be read through the prominence of issues raised by the media. In reporting this blasphemy case, the media also has its own agenda. This research aims to map the discourse network formed in the reporting of the blasphemy case by Panji Gumilang in Republika Online and Tempo.co. These two media were chosen because of their different orientations. Republika has close ties with Islamic groups and thoughts. Meanwhile, Tempo.co was chosen to represent a credible national media that is able to present more varied sources. Using Discourse Network Analysis (DNA), researchers revealed differences in the discourse networks formed in the news of the two media. Republika Online emphasizes actors and discourses which say that Panji Gumilang blasphemed. So it can be said that Republika Online has a tendency to favor the majority Muslim group. Tempo.co, on the other hand, features actors and discourses that are pro and contra to the case in a balanced manner. Tempo.co does not take sides with any group and is neutral. However, Tempo.co clearly shows its alignment with the idea that freedom of speech is everyone's right.

Keyword: Blasphemy, Republika Online, Tempo.co, Discourse Network Analysis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
1. Penistaan Agama.....	10

2.	Wacana.....	16
3.	Hegemoni.....	17
4.	Ideologi	21
G.	Metode Penelitian.....	25
1.	Pendekatan Penelitian.....	25
2.	Subjek dan Objek Penelitian.....	26
3.	Sumber Data	26
4.	Teknik Pengumpulan Data.....	27
5.	Teknik Analisis Data.....	28
H.	Sistematika Pembahasan	31
BAB II PENISTAAN AGAMA DI MEDIA DARING Error! Bookmark		
not defined.		
A.	Menelisik Kasus Penistaan Agama Panji Gumilang	33
B.	Penistaan Agama di Republika Online dan Tempo.Co.....	36
1.	Profil Republika Online	36
2.	Profil Tempo.co.....	40
3.	Pemberitaan Penistaan Agama.....	44
BAB III JARINGAN WACANA PENISTAAN AGAMA PANJI		
GUMILANG DI REPUBLIKA ONLINE DAN TEMPO.CO.....		
A.	Jaringan Aktor dan Wacana	49

1.	Aktor dan Wacana dalam Pemberitaan Republika Online.....	50
2.	Aktor dan Wacana dalam Pemberitaan Tempo.co	62
B.	Wacana Dominan dan Pinggiran dalam Pemberitaan Media	72
1.	Wacana Dominan dan Pinggiran di Republika Online	73
2.	Wacana Dominan dan Pinggiran di Tempo.co.....	83
C.	Sikap Media.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Popularitas Aktor dalam Pemberitaan Republika Online.....	91
2.	Popularitas Aktor dalam Pemberitaan Tempo.co.....	94
BAB IV PENUTUP		98
A.	Kesimpulan.....	98
B.	Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....		101
LAMPIRAN.....		105
A.	Lampiran 1: daftar berita Republika Online.....	105
B.	Lampiran 2: daftar berita Tempo.co	Error! Bookmark not defined.
C.	Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Jaringan aktor (<i>person</i>) dalam pemberitaan Republika Online	50
Gambar 2: Jaringan aktor (organisasi) dalam pemberitaan Republika Online....	52
Gambar 3: Atribut pro dan kontra aktor (<i>person</i>) dalam pemberitaan Republika Online.....	56
Gambar 4: Jaringan konsep/wacana yang dimunculkan dalam pemberitaan Republika Online	58
Gambar 5: Jaringan aktor (<i>person</i>) dalam pemberitaan Tempo.co.....	63
Gambar 6: Jaringan aktor (organisasi) dalam pemberitaan Tempo.co	64
Gambar 7: Atribut pro dan kontra aktor (<i>person</i>) dalam pemberitaan Tempo.co	67
Gambar 8: Jaringan konsep/wacana yang dimunculkan dalam pemberitaan Tempo.co.....	69
Gambar 9: Jaringan afiliasi aktor (<i>person</i>) dan wacana yang muncul dalam pemberitaan Republika Online.....	73
Gambar 10: Jaringan afiliasi aktor (<i>person</i>) dan wacana yang muncul dalam pemberitaan Tempo.co	84
Gambar 11: Jaringan afiliasi aktor (organisasi) dan wacana yang muncul dalam pemberitaan Republika Online.....	93
Gambar 12: Jaringan afiliasi aktor (organisasi) dan wacana yang muncul dalam pemberitaan Tempo.co	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Aktor (<i>person</i>) dalam pemberitaan Republika Online dan asal organisasinya.....	53
Tabel 2: Atribut wacana beserta contoh pernyataannya yang diambil dari pemberitaan Republika Online.....	60
Tabel 3: Aktor (<i>person</i>) dalam pemberitaan Republika Online dan asal organisasinya.....	65
Tabel 4: Atribut wacana beserta contoh pernyataannya yang diambil dari pemberitaan Tempo.co	70
Tabel 5: Perhitungan sentralitas tingkatan (<i>degree</i>) antara aktor (organisasi) dengan konsep dalam pemberitaan Republika Online	Error! Bookmark not defined.
Tabel 6: Perhitungan sentralitas tingkatan (<i>degree</i>) antara aktor (organisasi) dengan konsep dalam pemberitaan Tempo.co	94

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pertengahan 2023, sebuah kasus besar telah menyita perhatian publik. Muncul sebuah unggahan yang memperlihatkan aktivitas di Pondok Pesantren Al Zaytun yang beralamat di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Unggahan itu menampilkan aktivitas salat dengan laki-laki dan perempuan berada dalam satu barisan. Hal itu tak lumrah, sebab mayoritas umat muslim di Indonesia melaksanakan salat dengan memisahkan barisan jamaah laki-laki dengan perempuan. Publik kemudian ramai memperbincangkan ajaran pondok pesantren asuhan Panji Gumilang tersebut. Banyak tangan yang menuding Panji Gumilang telah melakukan penyimpangan ajaran Islam¹.

Beberapa kalangan seperti MUI dan ulama di Indramayu mendesak agar Panji Gumilang segera diadili karena telah menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Beberapa aksi digelar oleh Forum Indramayu Menggugat (FIM) dan Aliansi Santri dan Rakyat Indonesia untuk Indramayu (ASRI) juga menuntut agar pimpinan Al Zaytun tersebut segera ditangkap karena telah menistakan ajaran Islam. Belum lagi adanya dugaan bahwa Pondok Pesantren Al Zaytun ini memiliki afiliasi dengan Negara Islam Indonesia (NII)². Ujungnya, Panji Gumilang

¹ Agaton Kenshanahan, "MUI-Cara-Beragama-Panji-Gumilang-Merusak-Akidah-Dan-Mengotori-Islam-3", *Kumparan News*, <https://kumparan.com/kumparannews/mui-cara-beragama-panji-gumilang-merusak-akidah-dan-mengotori-islam-3-20fzRXzSDQg/2>, diakses tanggal 14 Desember 2023.

² Rizal Imassalisan Ramadhan dan Dadan Mulyana, "Persepsi Alumni Mahad Al -Zaytun Terhadap Pemberitaan Kasus NII Di Pesantren Mahad Al- Zaytun' (Studi Deskriptif Kuantitatif

kemudian benar-benar diseret ke meja hijau dengan dakwaan telah melakukan penistaan atau penodaan agama. Akhirnya, hakim menjatuhkan vonis satu tahun penjara karena telah melanggar pasal 156 a huruf a KUHPidana UU nomor 8 tentang penodaan agama³.

Diskursus soal ajaran menyimpang pondok pesantren Al Zaytun ini kemudian banyak diperbincangkan oleh publik. Media sosial dan media massa ramai-ramai membahas kasus Al Zaytun. Tak sedikit orang yang turut menudingkan jarinya ke arah Panji Gumilang dengan tuduhan telah menistakan agama Islam. Misalnya, yang disampaikan oleh Cholil Nafis, ketua bidang dakwah dan ukhuwah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ia menyebut bahwa Panji Gumilang telah mengajarkan ajaran yang tidak benar kepada para santrinya. Selain itu, menurutnya, kasus Panji Gumilang ini perlu segera ditangani karena telah meresahkan masyarakat dan menimbulkan kegaduhan⁴.

Berbagai kalangan juga ikut memberikan pandangan terkait kasus ini. Mulai dari masyarakat umum, alumni Al Zaytun, pakar agama, hingga pejabat pemerintahan turut memperbincangkan permasalahan ini. Media massa memberitakan kasus ini dengan atribut yang berbeda-beda. Banyak di antaranya yang ikut menyudutkan Panji Gumilang yang telah dihakimi publik sebagai penista

Pada Alumni Al-Zaytun Angkatan 9 Terhadap Pemberitaan Kasus NII)”, *Prosiding Hubungan Masyarakat*, vol 5: 2 (2019), hlm 618-626.

³ “Panji Gumilang Divonis 1 Tahun Penjara di Kasus Penodaan Agama,” *cnnindonesia.com*, 2024, *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240320163613-20-1076783/panji-gumilang-divonis-1-tahun-penjara-di-kasus-penodaan-agama>, diakses tanggal 1 Juli 2024.

⁴ Erik PP dan Lilis Sri Handayani, “Ajaran Al-Zaytun Menyimpang, MUI Minta Pemerintah Tangani Panji Gumilang,” *Republika Online*, <https://news.republika.co.id/berita/rwdobd484/ajaran-alzaytun-menyimpang-mui-minta-pemerintah-tangani-panji-gumilang>, diakses tanggal 14 Desember 2023.

agama. Hal itu bisa tampak dari kecenderungan pemberitaan yang pasti memiliki keberpihakan. Pemilihan narasumber yang diangkat dalam berita menjadi faktor yang menunjukkan keberpihakan media. Meskipun terkadang sebuah media memberitakan kasus dari sisi pro dan kontra sekaligus, namun persnya bisa sama sekali berbeda. Media tidak netral dalam pemberitaan.

Kasus penistaan agama Panji Gumilang ini bukanlah satu hal baru. Sebelumnya, masyarakat Indonesia sudah terlalu sering dihebohkan dengan kasus-kasus penistaan agama. Kasus serupa, misalnya, juga ditimpakan pada mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Ahok kala itu dihukum dua tahun penjara karena melakukan penistaan agama sebab menyinggung Al Maidah ayat 51 dalam sebuah kampanye. Imbasnya, muncul aksi-aksi menuntut Ahok kala itu dibawa ke meja hijau. Hal itu kemudian dikenal dengan “Aksi Bela Islam”. Kasus tersebut juga diberitakan oleh banyak media. Hanya saja, masing-masing media menampilkan kasus tersebut dengan perspektif yang berbeda-beda. Ada banyak media yang memberitakan kasus ini secara tidak seimbang. Media seperti Republika, misalnya, tampak cenderung memberikan dukungan kepada kelompok muslim mayoritas sebab ideologinya yang lekat dengan paham keislaman⁵.

Dalam kasus Panji Gumilang hal serupa pun tampak terulang. Pemberitaan oleh banyak media massa cenderung menyudutkan dan lebih banyak memberikan porsi kepada kelompok yang menyatakan bahwa Panji Gumilang telah menistakan

⁵ Misroji dan Gustia Akhirani Hasibuan, “Framing Berita Aksi Bela Islam Jilid II di Republika.co.id dan Tempo.co”, *El-Hikmah*, vol. 17: 8 (2022), hlm. 97.

agama. Melalui perdebatan dari berbagai tokoh yang muncul di media massa dapat dilihat kecenderungan media yang tidak imparial. Lebih lanjut, keberpihakan aktor atau narasumber yang muncul di media juga bisa mengindikasikan keberpihakan media terhadap kasus. Media massa yang meramaikan pemberitaan kasus ini, boleh jadi juga berperan aktif dalam peningkatan intensitas perhatian publik terhadap Al Zaytun. Apalagi, media memiliki kemampuan yang kuat dalam memengaruhi pandangan publik⁶.

Tindakan media yang bersikap tak berimbang ini menjadi masalah. Meskipun tak berat sebelah (*fairness*) dan keseimbangan (*balance*) bukan prinsip utama dalam jurnalisme, hanya saja keduanya perlu dikejar untuk dapat menampilkan versi yang bisa diandalkan dari sebuah peristiwa⁷. Selanjutnya, media juga perlu untuk bersikap independen terhadap sumbernya. Independensi ini perlu dijunjung di atas identitas lain seorang wartawan, seperti suku, ras, dan agama⁸. Jadi, pemberitaan yang memihak pada satu golongan atau paham tertentu dan bersifat partisan dapat dianggap telah melenceng dari bentuk ideal jurnalisme.

Pemberitaan kasus penistaan agama di beberapa media yang tampak tak berimbang itu juga menyalahi prinsip proporsional dan komprehensif yang seharusnya dijalankan media. Hari ini, media lebih sering menampilkan sisi-sisi emosional atau sensasional saja dari sebuah peristiwa. Hal tersebut juga tampak

⁶ Eriyanto, *Media Dan Opini Publik: Bagaimana Media Menciptakan Isu (Agenda Setting), Melakukan Pembingkaihan (Framing), Dan Mengarahkan Pandangan Publik (Priming)* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 4.

⁷ Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa Yang Seharusnya Diketahui Wartawan Dan Diharapkan Publik*, terj. Yusi A. Pareanom, ed. 3 (Jakarta: Yayasan Pantau, 2006), hlm. 81-82.

⁸ *Ibid.*, hlm. 114-116.

dalam pemberitaan kasus penistaan agama oleh Panji Gumilang ini. Penggunaan judul sensasional yang memojokkan masih sering ditemui, seperti “Panji Gumilang Bisa Kafir Jika Terbukti Ragukan Alquran Sesuai dengan Fatwa MUI 2017?”. Kovach dan Rosenstiel menyebut hal ini sama dengan menarik perhatian dengan cara bertelanjang di depan umum⁹.

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti coba membedah perdebatan publik terkait penistaan agama oleh Panji Gumilang yang dimunculkan oleh media massa daring. Perdebatan publik yang muncul dalam pemberitaan media itu kemudian akan divisualisasikan dalam jaringan wacana. Ada tiga jenis jaringan yang akan peneliti jabarkan dalam penelitian ini, yaitu jaringan aktor, jaringan konsep, dan jaringan afiliasi. Perdebatan tersebut nantinya akan digunakan sebagai ukuran penilaian sikap media dalam pemberitaan kasus penistaan agama. Adapun media yang diteliti dalam penelitian ini adalah Republika Online dan Tempo.co. Kedua media ini dipilih untuk merepresentasikan aktor yang berasal dari kalangan yang berbeda dan beragam.

Republika Online adalah media daring dengan paham keislaman yang cukup terkenal di Indonesia. Sedangkan kasus penistaan agama ini merupakan kasus yang erat kaitannya dengan Islam. Maka, media ini dipilih untuk melihat aktor-aktor yang dimunculkan dalam perdebatan kasus ini. Apalagi, dalam kasus penistaan agama serupa, Republika Online tampak menunjukkan keberpihakannya kepada kelompok muslim mayoritas¹⁰.

⁹ *Ibid.*, hlm 188.

¹⁰ Misroji dan Hasibuan, “Framing Berita Aksi Bela Islam Jilid II”, hlm. 97.

Sedangkan Tempo adalah media nasional yang terkenal dengan kritiknya yang keras. Tempo yang didirikan oleh Gunawan Muhammad juga dapat dilihat sebagai media yang cenderung liberal¹¹. Dalam kasus penistaan agama seperti ini, pemberitaan Tempo bisa menghadirkan narasumber yang beragam, bukan dari kalangan islam semata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jaringan wacana yang terbentuk dalam perdebatan kasus penistaan agama Panji Gumilang di Republika Online dan Tempo.co?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memetakan jaringan wacana yang terbentuk dalam pertarungan wacana penistaan agama oleh Panji Gumilang di Republika Online dan Tempo.co.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian ini adalah:

¹¹ David T. Hill, *Pers Masa Orde Baru* (Jakarta: Sinar Harapan, 2011), hlm. 104-106.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi. Terlebih spesifik agar penelitian ini bisa menjadi rujukan relevan bagi penelitian selanjutnya terkait jaringan wacana maupun terkait problematika kasus penistaan agama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pandangan bagi peneliti di bidang sosial mengenai kerja media dalam memberitakan suatu kasus, utamanya kasus penistaan agama. Bagaimana suatu media menyajikan wacana yang dimunculkan oleh media dapat menunjukkan kecenderungan ideologi yang dianutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian atau telaah pustaka adalah bagian penting dalam sebuah penelitian karena hal ini membantu peneliti dalam menemukan titik pijak penelitian dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu. Sebab, sebuah penelitian perlu memiliki kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya agar tidak terjadi kesamaan atau pengulangan. Dalam temuan peneliti setidaknya ada lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pustika Chandra Kasih dengan judul *Pertarungan Wacana Kereta Cepat Jakarta-Bandung dalam Media Online*¹². Penelitian ini menggunakan metode *Discourse Network Analysis* (DNA) dengan menggunakan teori *Discourse Coalition Network* (DCF) atau koalisi wacana. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan dari 25 media daring di Indonesia dalam rentang waktu 25 Juli – 2 Agustus 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wacana yang diusung pemerintah untuk mendukung proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung kurang dominan. Sehingga, tidak bisa mendominasi wacana kontra yang menolak proyek tersebut karena membebani kas negara. Kesamaan dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan metode yang sama, yaitu DNA. Akan tetapi, teori yang digunakan berbeda. Kasih menggunakan DCF sebagai teori, sedangkan peneliti menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian bertajuk *Analisis Jaringan Wacana pada Pembentukan UU TPKS di Media Daring*¹³. Penelitian ini menggunakan DNA dengan teori *Advocacy Coalition Framework* (ACF) atau koalisi advokasi. Perbedaan penelitian ini selain dari teorinya juga dari sumber data yaitu berasal dari tujuh media daring dengan total 26 artikel. Penelitian ini menemukan sembilan wacana yang dikonstruksi melalui pernyataan yang diberikan oleh para aktor melalui media daring. Hasil dari pertarungan wacana itu adalah terjadinya kompromi untuk akhirnya bisa

¹² Pustika Chandra Kasih, “Pertarungan Wacana Kereta Cepat Jakarta-Bandung (*Jakarta-Bandung Fast Train Discourse Battle*)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, vol. 8: 1 (2023), hlm. 19–34.

¹³ Evvy Silalahi, “Analisis Jaringan Wacana Pada Pembentukan UUTPKS di Media Daring”, *Jurnal Riset Komunikasi*, vol. 6: 2 (2023), hlm. 34–49.

menjadi kebijakan publik. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode DNA untuk memetakan wacana.

Ketiga, penelitian berjudul Retorika Digital Kebijakan Politik “Polisi Virtual” di CNNIndonesia.com Menggunakan Metode *Discourse Network Analysis*¹⁴. Persamaan dengan penelitian ini ada penggunaan DNA sebagai metode analisis. Adapun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, yaitu retorika Aristoteles. Selain itu, penelitian tersebut juga hanya mengumpulkan data dari satu sumber situs berita saja. Hasilnya, ditemukan 14 berita dengan 93 pernyataan retorika 13 aktor politik. Dari situ ditemukan bahwa retorika positif (*agreement*) lebih besar dengan 61% dan retorika negatif (*dissagreement*) sebesar 39%.

Keempat, penelitian oleh Sukma Alam dengan judul Representasi Ideologi Republika Melalui Wacana Berita Kontestan Politik Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua¹⁵. Kesamaan dengan penelitian ini adalah topik yang sama yaitu tentang kasus penistaan agama. Selain itu terdapat pula kesamaan yaitu teori Ideologi serta media yang dijadikan sumber berita, yaitu Republika. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan Republika menampilkan Ahok, salah satu calon Gubernur DKI Jakarta saat itu yang terjerat kasus penistaan agama, dengan porsi yang minim. Lebih sedikit

¹⁴ Dafa Rosi Berliana dan Pipit Fitriyah, “Retorika Digital Kebijakan Politik ‘Polisi Virtual’ Di CNNIndonesia.Com Menggunakan Metode Discourse Network Analysis”, *BroadComm*, vol. 4: 2 (2022), hlm. 1–13.

¹⁵ Sukma Alam, “Representasi Ideologi Republika Melalui Wacana Berita Kontestan Politik Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua”, *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, vol. 12: 1 (2018), hlm. 86–99.

dibandingkan lawannya, Anies Baswedan yang direpresentasikan sebagai anti-tesis dari Ahok.

Kelima, penelitian berjudul *Diskursus Intoleransi Dalam Pilgub Jakarta Tahun 2017 di Media Indonesia (Studi Wacana Kritis pada Kompas.com, Republika.co.id, dan Tempo.co)*¹⁶. Penelitian ini juga mengangkat isu penistaan agama di dalamnya serta juga meneliti pemberitaan di Republika Online dan Tempo.co. Poin-poin tersebut adalah kesamaan dengan penelitian ini. Adapun perbedaannya terletak di metodenya yang menggunakan analisis wacana kritis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada empat wacana yang diteliti yaitu Aksi Bela Islam, penistaan agama, kepemimpinan muslim, dan wacana pasca-Ahok. Dalam wacana penistaan agama tampak bahwa Republika Online tampak mengeksklusikan Islam sebagai agama yang harus dilindungi. Sedangkan Tempo lebih mengangkat perihal intervensi negara, persoalan HAM, dan politik SARA yang timbul akibat kasus yang diteliti.

F. Kerangka Teori

1. Penistaan Agama

a. Definisi Penistaan Agama

Penistaan dalam frasa ‘penistaan agama’ berakar dari kata ‘nista’. Dalam KBBI, ‘nista’ bermakna hina atau rendah sedangkan ‘menista’ adalah menganggap

¹⁶ Luky Maulana Firmansyah, “Diskursus Intoleransi dalam Pilgub Jakarta Tahun 2017 di Media Indonesia (Studi Wacana Kritis Pada Kompas.com, Republika.co.id, dan Tempo.co)”, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53: 9 (2013), hlm. 1689–99.

nista atau mencela. Dalam istilah lain, penistaan agama kerap disebut *blasphemy*. Ini adalah kata dalam Bahasa Inggris yang diserap dari dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu *blapto* (melukai/mencederai) dan *pheme* (berbicara). Jadi *blasphemy* atau penistaan agama juga bisa berarti perkataan yang melukai.

Tradisi Islam juga mengenal konsep penistaan agama. Dalam tradisi Islam, penistaan agama adalah ucapan-ucapan yang mengekspresikan penghinaan terhadap Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, perintah-perintah-Nya, atau larangan-larangan-Nya, serta semua penghinaan terhadap Nabi Muhammad atau para nabi yang lain¹⁷. Beberapa ahli agama Islam (baca: ulama) di Indonesia memiliki beragam konsepsi dalam mengartikan penistaan agama. Ahmad Satori Ismail misalnya mengartikan penistaan agama sebagai tindakan menghina atau menyelewengkan ajaran agama. Yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sikap penghinaan terhadap Tuhan, kitab suci, dan hal-hal lain yang ditahbiskan dalam agama. Termasuk juga penafsiran terhadap Al Quran dan hadits yang jauh dari kebenaran yang ada¹⁸.

Dari pengertian tersebut, makna penistaan agama jadi lebih luas. Bukan hanya berkuat pada perbuatan menghina ajaran agama, melainkan juga menafsirkan, mengamalkan, atau mengajarkan ajaran agama yang tidak sama dengan yang dianut kelompok mayoritas. Praksisnya, kelompok-kelompok

¹⁷ Muhammad Khalid Masud, dkk. (ed.), *Freedom of Expression in Islam: Challenging Apostasy and Blasphemy Laws*, (Britania Raya: Bloomsbury Publishing, 2021), hlm. 19.

¹⁸ Nuhrison M. Nuh (ed.), *Penistaan Agama Dalam Perspektif Pemuka Agama Islam* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2014), hlm. 248-249.

minoritas yang mempunyai ajaran berbeda bisa memiliki kemungkinan untuk dituding melakukan penistaan agama.

b. Kriteria Penistaan Agama

Ada beberapa kriteria yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap melakukan penistaan agama. Kriteria tersebut melingkupi penilaian dari sisi perilaku, keyakinan, media, fisik, dan batasan¹⁹. Pertama, dari sisi perilaku, seperti melakukan penghinaan terhadap Tuhan, nabi, kitab suci, serta simbol-simbol keagamaan yang lain. Selain itu juga termasuk tindakan menyinggung hal prinsipil dalam agama dan melakukan penafsiran ajaran agama dengan tidak semestinya.

Kedua, dari sisi keyakinan. Hal-hal yang masuk dalam kriteria ini mencakup ketidakpercayaan terhadap keyakinan agama, termasuk juga menganggap apa yang bersumber dari Tuhan bukanlah hal yang sakral. Ketiga, dari segi media. Maksudnya, penistaan agama dilakukan di depan umum, termasuk juga jika dilakukan melalui media sosial yang menjadi konsumsi publik.

Keempat, dari segi fisik. Tindakan yang masuk sebagai kategori penistaan agama bukan hanya yang bersifat ucapan, melainkan juga yang menyangkut fisik, seperti merusak simbol-simbol keagamaan. *Kelima*, dari segi batasan. Maksudnya, jika suatu ajaran tidak sama atau keluar dari kebiasaan ajaran yang banyak dianut

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 250-252.

masyarakat, maka hal tersebut masuk ke dalam penistaan agama. lebih mudahnya disebut dengan aliran menyimpang atau sesat.

Untuk yang disebut terakhir, terdapat beberapa kriteria aliran sesat. Yang selama ini digunakan sebagai patokan untuk menentukan sebuah aliran bisa dianggap menyimpang atau sesat adalah kriteria yang telah ditetapkan oleh MUI. Terdapat sepuluh kriteria sesat oleh MUI yang apabila sebuah ajaran atau aliran dinilai memiliki salah satunya, maka bisa dihukumi sesat. Kriterianya sebagai berikut²⁰:

1. Mengingkari salah satu rukun iman dan rukun Islam
2. Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i
3. Meyakini turunnya wahyu sesudah al qur'an
4. Mengingkari otentisitas dari kebenaran al qur'an
5. Melakukan penafsiran al qur'an yang tidak berdasar kaidah tafsir
6. Mengingkari kedudukan hadits sebagai sumber ajaran islam
7. Melecehkan atau mendustakan Nabi
8. Mengingkari Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir
9. Mengurangi atau menambah pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah
10. Mengkafirkan sesama muslim hanya karena bukan bagian dari kelompoknya

²⁰ Junaidi, "Ketua MUI Bidang Fatwa Sampaikan 10 Kriteria Aliran Sesat", *MUI Digital*, <https://www.mui.or.id/baca/berita/ketua-mui-bidang-fatwa-sampaikan-10-kriteria-aliran-sesat>, diakses tanggal 15 Juli 2024.

c. Regulasi Hukum

Di Indonesia, regulasi yang mengatur tentang penistaan agama adalah UU no.1/PNPS tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Peraturan ini dibuat menjelang kejatuhan kekuasaan presiden pertama RI, Sukarno. Pasal 1 undang-undang ini memberika definisi dari penistaan agama sebagai berikut:

“Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu”.

Selanjutnya, pada pasal 4, melalui undang-undang ini dilakukan penambahan pasal pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang berbunyi sebagai berikut:

“Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun barangsiapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: a. yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; b. dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.”

Terdapat dua jenis penodaan sebagaimana disebut pasal 165a tersebut, yaitu delik penyimpangan agama dan anti agama. Penyimpangan agama mencakup sikap atau penafsiran yang dianggap melenceng dari ajaran dasar agama-agama di

Indonesia. Serta, pelanggaran anti agama mencakup penodaan dan tidak memiliki agama²¹.

Hadirnya undang-undang tentang penistaan agama ini tidak bisa dilepaskan dari banyaknya umat Islam di Indonesia. Apalagi dalam banyak kasus, menurut Irwan Ahmad Akbar, penistaan agama justru hanya menunjukkan sifat “alergi” umat Islam terhadap ekspresi pihak tertentu yang dianggap menyimpang²². Sehingga, tak jarang terjadi diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Jadi, undang-undang penistaan agama ini seolah dilahirkan oleh negara guna melayani kelompok muslim mayoritas.

Al Quran sendiri dalam Q.S. Al An’am (6):108 memang telah jelas melarang tindakan melecehkan simbol-simbol, ajaran, dan tokoh-tokoh agama lain. Meski demikian, tokoh seperti Al Razi menganggap ayat tersebut merupakan peringatan agar tidak melakukan tindakan bodoh dalam berdakwah, yaitu berdakwah dengan mencaci sesembahan agama lain²³.

Selain itu, beberapa sarjana Islam seperti Khalid Saifullah Khan dan Iffatkhaid menyebutkan bahwa Islam tidak memiliki konsep hukuman bagi pelaku penista agama. Meski begitu, terdapat perbedaan pandangan mengenai hal tersebut. Beberapa ulama klasik seperti Al Qurthubi dan Al Baghawi justru berpendapat

²¹ Syahril Siddik, “The Origin of the Indonesian Blasphemy Law and Its Implication towards Religious Freedom in Indonesia”, *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, vol. 3: 1 (2022), hlm. 17–33.

²² Irwan Ahmad Akbar, “Dinamika Kasus Penistaan Agama Di Indonesia”, hlm. 97.

²³ *Ibid.*, hlm. 92.

bahwa penista agama selayaknya dihukum mati. Pendapat ini kemudian banyak diikuti oleh banyak ulama hari ini²⁴.

2. Wacana

Wacana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki 5 artian. Wacana diartikan sebagai komunikasi verbal; percakapan, keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, kemampuan atau prosedur berpikir yang sistematis, dan pertukaran ide secara verbal.

Wacana atau *discourse* ini diterjemahkan dari bahasa Latin *discursus* yang artinya lari kian kemari²⁵. Dalam sebuah wacana, bahasa memiliki peran penting sebagai unit analisisnya. Namun, wacana tidak hanya dilihat dari aspek linguistiknya saja, melainkan juga dihubungkan dengan konteks yang terjadi. Hal itu menunjukkan sebuah wacana dikeluarkan bukan tanpa tujuan tertentu, pasti selalu ada yang melatarbelakanginya. Termasuk di dalamnya adalah praktik kekuasaan²⁶. Kekuasaan bisa terjadi di mana saja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat, kekuasaan mampu beroperasi dengan menggunakan dominasi wacana²⁷.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 93-93.

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

²⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Bantul: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 65-73.

²⁷ Evi Marlina Harahap, "Genealogi Wacana Foucault Terhadap Kumpulan Cerpen 'Protes' Karya Putu Wijaya", *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, vol. 2: 1 (2020), hlm. 37-47.

Dalam kajian komunikasi, wacana mengkaji teks berdasarkan struktur, muatan, dan konteks bahasa yang berlaku. Dengan demikian, keterkaitan wacana dengan kekuasaan bisa dilihat melalui penggunaan bahasa. Dengannya kemudian sebuah wacana bisa dibaca sebagai alat dominasi kekuasaan.

Wacana erat kaitannya dengan teks. Meski demikian, teks di sini tidak hanya berarti tulisan semata, melainkan juga lisan²⁸. Jadi setiap pembicaraan baik itu melalui tulisan maupun lisan dapat dikategorikan ke dalam teks. Wacana tulisan misalnya muncul dalam surat kabar, pemberitaan, dan sebagainya. Sedangkan wacana lisan bisa muncul misal dalam pidato, diskusi, wawancara, dan sebagainya. Sehingga, karya audio visual juga bisa dikategorikan sebagai wacana.

3. Hegemoni

Konsep dasar hegemoni pada intinya adalah seperti mengibaratkan segala sesuatu yang kita percaya di dunia ini telah dibentuk dan diarahkan oleh kekuatan-kekuatan yang tak tampak. Pemahaman akan dunia itu dibentuk berdasarkan ideologi yang dianut oleh kelas penguasa atau kelas dominan terhadap kelas yang berada di bawahnya. Secara teoritis, hegemoni adalah konsep yang diajukan oleh Antonio Gramsci, seorang filsuf sekaligus politisi Italia yang hidup pada awal abad ke-20. Gramsci membangun sebuah teori yang menggambarkan suatu kondisi di

²⁸ Nisrina Salsabila Ridha dan Anwari, 'Wacana Berita Kekerasan Santri Pondok Pesantren Gontor Di Republika Online', *Spektra Komunika*, vol. 2: 2 (2023), hlm. 130–50.

mana satu kelompok menerima secara suka rela kehadiran kelompok lain yang mendominasi mereka dengan cara damai dan tanpa tindakan kekerasan²⁹.

Hegemoni biasa dilakukan oleh satu kelompok yang lebih dominan (biasanya kelas penguasa atau borjuis) terhadap masyarakat dengan kelas sosial di bawahnya. Masyarakat bisa menerima hegemoni secara suka rela sebab hegemoni dijalankan biasa berdasarkan dua konsep, yakni kepemimpinan (*direction*) dan dominansi (*dominance*). Hubungan kedua konsep tersebut menyiratkan tiga hal. Pertama, dominasi dijalankan kepada seluruh musuh, sedangkan kepemimpinan dilakukan terhadap sekutu. Kedua, kepemimpinan diperlukan untuk menaklukkan kekuasaan pemerintahan. Ketiga, begitu kekuasaan pemerintahan dicapai, maka supremasi kelas dapat dijalankan³⁰.

Kedua konsep di atas – kepemimpinan dan dominasi – adalah dua langkah yang perlu dilakukan oleh satu kelas sosial untuk mendapatkan supremasi terhadap kelompok lain. Dominasi adalah kondisi di mana satu kelas sosial (penguasa) melakukan pemaksaan agar kelas sosial lain (masyarakat) bisa tunduk. Sedangkan kepemimpinan, utamanya yang dijalankan dengan intelektualitas dan moral, dilakukan dengan halus dan tak terlihat. Proses itulah yang oleh Gramsci disebut dengan hegemoni³¹. Kondisi ketundukan bisa dicapai melalui penanaman ideologi yang dianut oleh kelas penguasa.

²⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Bantul: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 103.

³⁰ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 188.

³¹ *Ibid.*, hlm. 119.

Kemenangan yang didapat melalui proses hegemoni diperoleh lebih berdasarkan pencapaian sebuah konsensus dibanding melalui kekerasan atau penindasan. Pada dasarnya, hegemoni adalah upaya untuk melakukan penggiringan pandangan orang untuk melihat suatu problematika sosial sesuai kerangka yang telah ditentukan. Oleh karena hegemoni dilakukan secara halus dan tak tampak, maka publik tampak begitu saja menerima pemahaman terkait suatu permasalahan. Seolah memang begitulah kebenaran yang ada dan sesuai dengan nalar (*common sense*) sehingga semua orang merasa bahwa pemahaman itu tak perlu lagi dipertanyakan³².

Cara-cara yang dipakai untuk mencapai tahap hegemoni adalah dengan melalui institusi-institusi dalam masyarakat yang akan menentukan struktur kognitif secara langsung maupun tidak langsung. Alat yang biasa digunakan untuk melakukan hegemoni ada dua, yaitu pendidikan dan kelembagaan. Gramsci menyebut bahwa pendidikan yang ada tidak pernah menyediakan kemungkinan membangkitkan kemampuan untuk berpikir kritis dan sistematis bagi kelas yang didominasi. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan menjadi kaki tangan penguasa untuk menentukan ideologi yang harus dianut. Salah satu lembaga yang bisa berperan sangat aktif dalam melakukan proses hegemoni adalah media massa³³.

Media massa memainkan peran yang sangat besar daripada sekadar hanya sebagai penyampai informasi. Media memainkan perannya sebagai alat untuk menyampaikan ideologi dari satu kelompok kepada kelompok lainnya. Sebab,

³² Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 105.

³³ Patria and Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, hlm. 127.

media memiliki kemampuan untuk mengarahkan pandangan publik. Hanya saja, kadang wartawan sebagai pekerja media juga sering tidak sadar untuk menyampaikan suatu pandangan. Hal itu juga tampak seperti alamiah terjadi, seperti kecenderungan media untuk mengambil narasumber dari orang berpengaruh atau pejabat. Sebab, orang berpengaruh atau pejabat publik dinilai lebih memiliki nilai berita daripada orang dari kelas sosial di bawahnya. Begitu pun secara konsep, satu peristiwa bisa dijadikan berita jika dinilai unik dan berbeda. Maka, hal-hal yang tidak sensasional jarang diangkat untuk menjadi berita³⁴.

Kerja jurnalistik yang sering dilakukan secara tidak sadar menanamkan ideologi kelas dominan juga dapat dilihat dari penggambaran masyarakat kelas di bawahnya. Orang-orang dari kelas dominan seperti penguasa, pejabat, dan pebisnis dinilai lebih memiliki nilai berita karena keterkenalannya. Oleh karena itu, sudut pandangan pemberitaan pun akan lebih menguntungkan kelas tersebut. Dalam kasus penistaan agama misalnya, media kerap mengambil narasumber dari golongan Islam mayoritas seperti MUI dan ormas-ormas Islam lain. Akibatnya, pihak yang ada di seberangnya tampil di media secara minor dan tak disorot. Pada akhirnya ketika pihak yang berseberang tersebut diberitakan pun lalu ditampilkan sebagai pihak yang sepenuhnya bersalah, melakukan penistaan agama, dan harus segera diadili.

Media massa di situ tampil sebagai alat hegemoni yang cukup ampuh. Apalagi di era internet di mana semua kebutuhan akan informasi didapatkan oleh

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 105-106.

masyarakat melalui gawainya. Media massa adalah aparat hegemonik yang menjadi alat penyebar ideologi yang dianut oleh kelompok dominan. Apalagi, jika dilihat kerja ideologi selalu mendukung *status quo* melalui kelompok dengan kekuasaan lebih besar dalam menyampaikan ideologi. Selanjutnya Gramsci juga menekankan bahwa dalam lapangan sosial selalui ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Artinya, media massa pun saling bertarung untuk memberikan pengaruh pada kognisi publik³⁵.

Berhasil atau tidaknya sebuah hegemoni dapat dilihat pada tingkatannya. Gramsci mengemukakan ada tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total, hegemoni yang merosot (*decadent*), dan hegemoni minimum. Hegemoni total adalah kondisi di mana masyarakat telah terhegemoni secara penuh dengan tercapainya kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Selanjutnya hegemoni dekaden yaitu kondisi di mana sistem telah mencapai sasarannya, tapi mentalitas massa tak benar-benar selaras dengan pemikiran dominan. Lalu hegemoni minimum adalah kondisi di mana tingkat hegemoni paling rendah di mana kelompok hegemonik tidak mau menyesuaikan kepentingannya dengan kelas lain dalam masyarakat³⁶.

4. Ideologi

Ideologi secara harfiah artinya adalah kumpulan ide atau gagasan. Ada banyak pengertian tentang ideologi. Salah satunya, misal Karl Marx mengartikan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 107-108

³⁶ Patria and Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, hlm 128-129.

ideologi sebagai sebuah kesadaran palsu yang dibentuk dan diproduksi oleh masyarakat. Dari kesadaran itulah kita bisa melihat dan memaknai realitas sosial yang berada di sekitar kita. Pembentukan makna itu tidak serta merta muncul begitu saja. Makna dalam realitas sosial bisa muncul karena adanya pengaruh dari pemahaman kesadaran yang dilakukan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang tidak dominan³⁷.

Tokoh lain seperti Raymond William, sebagaimana dikutip Eriyanto, mengklasifikasikan penggunaan ideologi tersebut dalam tiga ranah³⁸. Pertama, suatu sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat (ide atau kesadaran palsu) yang bisa dilawan dengan pengetahuan ilmiah. Dalam pengertian ini, ideologi adalah sebuah kesadaran yang sengaja dibuat dan digunakan oleh kelompok yang dominan, untuk mengontrol kelompok lain yang tidak dominan. Ketiga, proses produksi makna dan ide. Dalam pengertian ini, ideologi adalah istilah yang digunakan untuk melihat produksi makna.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, dapat diketahui bahwa ideologi tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial. Selalu ada kelompok dominan yang ingin menanamkan ideologinya kepada kelompok lain yang berada di bawahnya. Aktor yang paling sering melakukan proses ideologisasi ini adalah negara. Althusser menyebut ada dua dimensi hakiki negara, yaitu represif (*Represif State*

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 93-94.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 87-93.

Apparatus/RSA) dan ideologis (*Indeological State Aparatus/ISA*). Kedua dimensi ini erat dengan kaitan bahwa eksistensi negara sebagai alat perjuangan kelas. RSA bersifat fisik karena bergerak di lingkup kekerasan, sedangkan ISA bergerak dalam ranah manipulasi kesadaran masyarakat³⁹.

Institusi-institusi yang berfungsi untuk menyebarkan ideologi dominan/ISA salah satunya adalah media. Berita-berita yang ditampilkan media merupakan hasil produksi ideologi dominan tertentu yang secara sengaja ditujukan untuk memengaruhi kesadaran publik tentang suatu hal⁴⁰. Hasil produksi ideologi yang ditampilkan media melalui pemberitaan itu akan memengaruhi cara pandangan masyarakat terhadap dunia. Bahkan, jika proses ideologisasi yang dilakukan menggunakan media sudah sedemikian masif, publik bisa saja sampai menganggap bahwa ideologi yang ditampilkan mewakili sebagian orang itu sebagai kepentingan semua orang⁴¹.

Dalam konteks media, proses pemaknaan teks yang mengandung ideologi tidak hanya dapat dilihat dari pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca saja. Lebih jauh, ada hubungan antara penulis teks dengan pembaca yang memengaruhi bagaimana teks itu dibaca di antara keduanya⁴². Pertama, posisi pembacaan dominan. Posisi ini terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode bisa diterima secara umum dan dimaknai sebagaimana adanya. Kedua, pembacaan yang

³⁹ *Ibid.*, hlm. 98-99.

⁴⁰ Ahmad Muttaqin, "Ideologi dan Keberpihakan Media Massa", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol. 5: 2 (2011), hlm. 89.

⁴¹ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik Antara Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 153.

⁴² Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 94-96.

dinegosiasikan. Posisi ini terjadi karena kode yang disampaikan oleh penulis dimaknai terus menerus di antara kedua belah pihak. Artinya, tidak ada pembacaan dominan yang membuat pembaca bisa memaknai teks tidak seperti yang ingin disampaikan penulis. Ketiga, pembacaan oposisi yang merupakan kebalikan kondisi pertama. Posisi ini terjadi ketika kode yang disampaikan oleh penulis melalui teks dimaknai sebaliknya oleh pembaca.

Hari ini, media adalah sarana yang memegang peran sentral dalam banyak hal. Dalam politik misalnya, praktik konglomerasi media-media di Indonesia yang dikuasai oleh segelintir orang dengan kepentingan politis tentu akan disalurkan melalui media. Oleh karena itu, ideologi yang dimiliki oleh media juga berkaitan dengan ideologi apa yang dianut oleh pemiliknya. Selain itu, kekuatan lain yang memengaruhi kecenderungan media adalah pemodal atau pengiklan. Tak bisa diingkari bahwa kehidupan suatu media sangat bergantung pada dari mana modalnya didapatkan. Sehingga, pihak yang menguasai kapital (pengiklan) bisa sangat memengaruhi ideologi apa yang akan ditampilkan oleh media⁴³.

Ideologi yang dianut media ditampilkan selalu dalam bentuk yang tak kentara. Bahkan kemampuannya untuk bisa memengaruhi pandangan publik berkaitan dengan cara-cara ideologisasi yang dilakukan secara halus. Untuk itu, ideologi tak langsung ditonjolkan begitu saja oleh media, melainkan melalui retorika yang menggoda individu untuk mengidentifikasi diri dengan sistem nilai, kepercayaan, dan tingkah laku. Ideologi mereplikasi kondisi eksistensi aktual

⁴³ Ahmad Muttaqin, "Ideologi dan Keberpihakan Media Massa", hlm. 90.

masyarakat secara terselubung sehingga orang gagal melihat sisi negatif dari suatu hal. Sehingga, gambaran-gambaran yang disajikan adalah gambaran yang utopis. Sebab, tanpa memiliki ciri-ciri utopis, ideologi tak lebih dari kebohongan dan mistifikasi belaka⁴⁴.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan penafsiran terhadap realitas atau fenomena sosial. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak bersifat statistik, melainkan bersifat deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif non interaktif (*non interactive inquiry*) atau sering disebut dengan analisis dokumen. Penelitian jenis ini menghimpun data secara non interaktif yaitu dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data yang bersumber dari dokumen-dokumen⁴⁵.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan *Discourse Network Analysis* (DNA). Sehingga temuan penelitian juga akan disajikan dalam bentuk grafik. Baru selanjutnya peneliti menjabarkan grafik pertarungan wacana itu menggunakan

⁴⁴ Kellner, *Budaya Media*, hlm. 152-153.

⁴⁵ Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm.47-48.

kalimat. Untuk itu, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber agar bisa mendapatkan gambaran yang sesuai dengan fenomena sesungguhnya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah berita-berita yang dimuat oleh Republika Online dan Tempo.co dalam periode Juni—Agustus 2023. Adapun objek penelitiannya adalah pertarungan wacana terkait kasus penistaan agama oleh Panji Gumilang dalam pemberitaan media-media tersebut. Berita-berita yang diteliti lebih khususnya adalah berita yang memunculkan aktor (narasumber), pernyataan mengenai kasus penistaan agama Panji Gumilang, serta persetujuan terhadap kasus tersebut (pro atau kontra). Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan total 100 berita dengan rincian Republika Online 73 berita dan Tempo.co 27 berita.

3. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. Data primer. Data primer dalam penelitian merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berita-berita mengenai

kasus penistaan agama Panji Gumilang yang dimuat oleh Republika Online dan Tempo.co.

- b. Data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah ada sebelumnya dan terdokumentasi, sehingga peneliti hanya perlu menyalin data tersebut untuk kegunaan penelitiannya. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari dokumen dan catatan yang relevan dengan kasus penistaan agama Panji Gumilang. Serta referensi lain seperti buku, penelitian, atau artikel internet yang memuat hal tersebut atau yang serupa guna mendukung analisis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi, yaitu dengan mencari, mengumpulkan serta menganalisis berita-berita terkait penistaan agama Panji Gumilang. Berita yang dianalisis tersebut dikumpulkan secara purposif atau dengan tujuan tertentu. Dengan teknik ini, peneliti bisa hanya memasukkan data yang relevan saja dan bisa mempertimbangkan kelengkapan informasi yang dibutuhkan⁴⁶.

Berikut langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data:

⁴⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 101.

1. Pengumpulan berita dengan kata kunci “penistaan agama AND Panji Gumilang” di bilah pencarian yang dibatasi pada situs berita Republika.co.id dan Tempo.co.
2. Berita kemudian dipilah sesuai relevansi berdasarkan isinya, berita yang dipilih adalah yang memuat aktor, gagasan, dan persetujuan (pro atau kontra terhadap permasalahan)
3. Mengumpulkan pernyataan dan aktor yang menyampaikannya berdasarkan berita yang telah dipilah. Pengumpulan data menggunakan DNA Analyzer
4. Pernyataan diklasifikasikan sesuai pro dan kontra terhadap kasus penistaan agama Panji Gumilang

Periode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dalam rentang Juni – Agustus 2023. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih fokus pada wacana-wacana seputar kasus penistaan agama. Sebab, dalam rentang waktu tersebut kasus Mahad Al Zaytun mulai naik menjadi pembicaraan publik dan membawa Panji Gumilang pada penetapannya sebagai tersangka kasus penistaan agama.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *Discourse Network Analysis* (DNA) sebagai metode analisis data. Metode ini digunakan untuk memetakan wacana dan aktor serta pertentangan atau pro dan kontra yang terjadi di antara para aktor tersebut⁴⁷.

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis Jejaring Wacana: Discourse Network Analysis/DNA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 2.

Aktor-aktor yang memperdebatkan suatu isu saling melemparkan wacana agar bisa mendominasi wacana yang dilontarkan oleh lawan. Metode ini menggabungkan dua metode yaitu analisis wacana dan analisis jaringan. Penggabungan metode analisis ini dilakukan agar bisa mendapat pemetaan aktor (analisis jaringan) sekaligus gagasan yang berkembang dalam perdebatan publik (analisis wacana).

Metode DNA mengasumsikan adanya pertarungan wacana antar para aktor dalam sebuah debat publik. Aktor yang terlibat bisa berupa pribadi maupun organisasi saling ingin memenangkan pertarungan dalam perdebatan wacana tersebut⁴⁸. Kemenangan itu ditandai dengan dominasi wacana dalam pembicaraan publik hingga bisa memengaruhi kebijakan. Menurut Eriyanto, metode DNA bisa digunakan dalam penelitian saat dalam dua kondisi⁴⁹. Pertama, saat terdapat pro dan kontra dalam perdebatan publik. Kedua, saat isu tersebut menjadi perhatian dan diskursus publik.

Dalam melakukan analisis data menggunakan DNA, ada empat langkah yang perlu dilalui. Pertama, identifikasi pernyataan. Menurut Philip Leifeld, pernyataan merupakan unit analisis dasar dalam DNA⁵⁰. Sesuatu bisa disebut sebagai sebuah pernyataan saat memenuhi empat kategori, yaitu: adanya aktor baik berupa individu maupun organisasi, konsep atau representasi abstrak dari topik diskusi, persetujuan akan konsep (positif jika setuju dengan konsep; negatif jika

⁴⁸ Pustika Chandra Kasih, 'Pertarungan Wacana Kereta Cepat Jakarta-Bandung Jakarta-Bandung Fast Train Discourse Battle', *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, vol. 8: 1 (2023), hlm. 19–34.

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Jejaring Wacana*, hlm. 6-7.

⁵⁰ Philip Leifeld, 'Policy Debates and Discourse Network Analysis: A Research Agenda', *Politics and Governance*, vol. 8: 2 (2020), hlm. 180–83.

tidak setuju dengan konsep), dan terakhir adalah konteks waktu dan saat apa aktor menyampaikan gagasan (konsep) tersebut.

Kedua, koding pernyataan. Setelah melakukan identifikasi pernyataan, kemudian pernyataan-pernyataan tersebut diberi kode. Setidaknya ada dua fungsi pemberian kode yaitu untuk meringkas dan mereduksi data serta memberikan kategorisasi. Adapun kerangka koding dalam penelitian ini dibuat secara induktif. Peneliti lebih dulu membaca semua data penelitian (berita) lalu menyusun koding berdasarkan ringkasan data tersebut⁵¹.

Ketiga, visualisasi jaringan. Pernyataan-pernyataan yang telah dikoding kemudian divisualisasikan agar pola hubungan antara aktor dan konsep dapat terlihat. Peneliti dalam memilih di antara tiga jenis jaringan berikut, yaitu jaringan afiliasi yang memperlihatkan hubungan antara aktor dengan konsep, lalu jaringan aktor, serta jaringan konsep. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga jaringan tersebut. Visualisasi dilakukan menggunakan perangkat lunak Visone.

Terakhir, analisis data. Dalam pertarungan wacana akan selalu ada perebutan dominasi. Sehingga, akan selalu ada pemenang di antara wacana-wacana yang bertarung tersebut. Data yang sudah dikoding dan divisualisasikan kemudian akan dianalisis untuk dicari wacana dan aktor yang dominan. Ukuran yang digunakan adalah sentralitas tingkatan⁵².

⁵¹ Eriyanto, *Analisis Jejaring Wacana*, hlm. 92-94.

⁵² Kasih, "Pertarungan Wacana Kereta Cepat Jakarta-Bandung", hlm. 26.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran alur penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir. Sistematika pembahasan ini berfungsi agar penelitian tetap berada dalam fokusnya dan tidak melebar ke luar skema bahasan penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bagian ini memaparkan gambaran umum masalah yang diangkat dalam penelitian. Gambaran itu dijelaskan dalam latar belakang penelitian sebagai penguat dan dasar mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Selain itu, bagian ini juga memaparkan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya, dipaparkan pula kajian pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu seputar topik yang diangkat, serta kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Penistaan Agama di Media Daring

Bagian ini akan menguraikan gambaran umum objek penelitian. Pada bagian ini, akan dijelaskan mulai dari kasus yang menjerat Panji Gumilang, profil Republika dan Tempo, serta bagaimana kedua media tersebut memberitakan penistaan agama selama ini.

BAB III: Jaringan Wacana dalam Pemberitaan Kasus Penistaan Agama Panji Gumilang

Bagian ini adalah bagian pembahasan. Poin yang dibahas dalam bab ini adalah seputar jaringan wacana yang terbentuk dalam kasus penistaan agama Panji Gumilang di Republika Online dan Tempo.co. Jaringan wacana akan dipetakan dalam tiga bentuk yaitu jaringan aktor, jaringan konsep atau wacana, dan jaringan afiliasi yang memadukan keduanya. Hasil dari pemetaan jaringan tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui sikap suatu media dalam memberitakan kasus penistaan agama.

BAB IV: Penutup

Bagian terakhir ini berisi narasi kesimpulan dan keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bagian ini juga memaparkan saran dan rekomendasi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis serta saran untuk praktisi media di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penistaan agama Panji Gumilang di Republika Online dan Tempo.co, ditemukan bahwa jaringan wacana (baik jaringan aktor, konsep, maupun afiliasi) yang terbentuk di kedua media berbeda. Perbedaan itu tampak dari pemilihan aktor yang berbeda, serta wacana yang diangkat pun berbeda.

Dalam pemberitaan Republika Online, baik aktor maupun wacana yang disebarkan didominasi oleh aktor dan wacana yang pro. Republika Online menunjukkan keberpihakannya kepada kelompok muslim mayoritas yang mengatakan bahwa Panji Gumilang telah menistakan agama. Keberpihakan itu sejalan dengan kedekatan Republika Online dengan ideologi Islam. Aktor dan wacana kontra tak terlalu ditampilkan dalam pemberitaan Republika Online tentang kasus penistaan agama ini.

Sedangkan dalam pemberitaan Tempo.co, sebenarnya aktor dan wacana yang dimunculkan tak sevariatif Republika Online. Hanya saja, porsi atribut aktor dan wacana yang ditampilkan Tempo.co lebih tampak seimbang. Aktor dan wacana pro ditampilkan cukup banyak oleh Tempo.co. Di lain sisi, aktor dan wacana kontra ditampilkan dengan penonjolan yang tinggi pula. Dalam artian, Tempo.co lebih bersikap netral dan tidak memihak salah satu kelompok. Namun, tetap memberikan

penekanan pada kebebasan berpendapat dan demokrasi dalam pengambilan keputusan.

Sehingga, jika melihat sikap kedua media tersebut dapat dikatakan bahwa Republika seolah mengamini bahwa Panji Gumilang memang telah menistakan agama. Dengan demikian, ia perlu untuk diadili sehingga publik tidak mengalami keresahan lagi. Sedangkan Tempo.co yang cenderung lebih netral tak memihak pada kelompok yang menyebut Panji Gumilang menistakan agama atau bukan. Hanya saja, Tempo.co tampak menunjukkan keberpihakannya pada ide tentang kebebasan berpendapat adalah hak setiap orang.

B. Saran

Setelah melakukan analisis jaringan wacana terhadap kasus penistaan agama Panji Gumilang di Republika Online dan Tempo.co, peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti akan memberikan beberapa catatan sebagai saran untuk penelitian selanjutnya maupun untuk praktisi media massa.

Saran untuk penelitian selanjutnya terutama yang ingin menggunakan metode *Discourse Network Analysis* (DNA) supaya bisa memilih topik dengan jangka waktu yang lebih panjang. Dengan penelitian dalam jangka waktu yang lebih panjang, peneliti selanjutnya akan bisa melihat proses perkembangan isu secara lebih menyeluruh, utamanya yang berkaitan dengan kebijakan publik seperti regulasi atau undang-undang.

Selanjutnya, saran untuk praktisi media massa agar mampu menyajikan informasi secara lebih berimbang dan melihat implikasi perilaku yang timbul akibat pemberitaan. Sebab, jika media massa hanya mengikuti arus perbincangan publik tanpa memedulikan dampaknya, berita media massa justru bisa memperkeruh suasana dan meningkatkan eskalasi konflik dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M Rosseno, “Sederet Fakta Tentang Panji Gumilang Sang Pimpinan Pondok Pesantren Al Zaytun”, *Tempo*, <https://nasional.tempo.co/read/1740810/sederet-fakta-tentang-panji-gumilang-sang-pimpinan-pondok-pesantren-al-zaytun>.
- Akbar, Irwan Ahmad, “Dinamika Kasus Penistaan Agama di Indonesia”, *Qof*, vol. 3:1, 2019.
- Alam, Sukma, “Representasi Ideologi Republika Melalui Wacana Berita Kontestan Politik Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua”, *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, vol. 12: 2, 2018.
- “Al-Zaytun”, <https://al-zaytun.ac.id/>.
- Berliana, Dafa Rosi dan Pipit Fitriyah, “Retorika Digital Kebijakan Politik ‘Polisi Virtual’ di CNNIndonesia.com Menggunakan Metode Discourse Network Analysis”, *BroadComm*, vol. 4: 2, 2022.
- CNN Indonesia, “Panji Gumilang Divonis 1 Tahun Penjara Di Kasus Penodaan Agama”, *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240320163613-20-1076783/panji-gumilang-divonis-1-tahun-penjara-di-kasus-penodaan-agama>.
- Eriyanto, *Analisis Jejaring Wacana: Discourse Network Analysis/DNA*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- , *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Bantul: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- , *Media dan Opini Publik: Bagaimana Media Menciptakan Isu (Agenda Setting), Melakukan Pembingkai (Framing), dan Mengarahkan Pandangan Publik (Priming)*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Febriani, Ina Salmah, *Analisis Deskriptif Manajemen Redaksi Pada Republika Online*, Skripsi, Jakarta: KPI UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Firmansyah, Luky Maulana, “Diskursus Intoleransi dalam Pilgub Jakarta Tahun 2017 di Media Indonesia (Studi Wacana Kritis Pada Kompas.com, Republika.co.id, dan Tempo.co)”, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53:9, 2013.
- Harahap, Evi Marlina, “Genealogi Wacana Foucault terhadap Kumpulan Cerpen ‘Protes’ Karya Putu Wijaya.” *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, vol. 2:1, 2020.

- Hill, David T, *Pers Masa Orde Baru*, Jakarta: Sinar Harapan, 2011.
- “Ini Ringkasan Hasil Temuan Tim Peneliti MUI Terkait Ponpes Al-Zaytun Pada 2002 Lalu,” *MUI Digital*, <https://mirror.mui.or.id/berita/52662/ini-ringkasan-hasil-temuan-tim-peneliti-mui-terkait-ponpes-al-zaytun-pada-2002-lalu/>.
- Junaidi, “Ketua MUI Bidang Fatwa Sampaikan 10 Kriteria Aliran Sesat”, *MUI Digital*, <https://www.mui.or.id/baca/berita/ketua-mui-bidang-fatwa-sampaikan-10-kriteria-alirat-sesat>.
- Junaidi, Irfan, “Catatan 30 Tahun Republika, Mengapa Berubah?” *Republika Online*, https://analisis.republika.co.id/berita/rny1jb282/catatan-30-tahun-republika-mengapa-berubah?#goog_rewarded.
- Kasih, Pustika Chandra, “Pertarungan Wacana Kereta Cepat Jakarta-Bandung Fast Train Discourse Battle”, *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, vol. 8:1, 2023.
- Kellner, Douglas, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik Antara Modern dan Postmodern*, terj. Galih Bondan Rambatan, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Kenshanahan, Agaton, “MUI: Cara Beragama Panji Gumilang Merusak Akidah dan Mengotori Islam”, *Kumparan News*, <https://kumparan.com/kumparannews/mui-cara-beragama-panji-gumilang-merusak-akidah-dan-mengotori-islam-3-20fzRXzSDQg/2>.
- Kovach, Bill, dan Tom Rosenstiel. *Sembilan Elemen Jurnanisme: Apa Yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*, terj. Yusi A. Pareanom, Jakarta: Yayasan Pantau, 2006.
- Leifeld, Philip, “Policy Debates and Discourse Network Analysis: A Research Agenda.” *Politics and Governance*, vol. 8:2, 2020.
- Masud, Muhammad Khalid, dkk., *Freedom of Expression in Islam: Challenging Apostasy and Blasphemy Laws*, Britania Raya: Bloomsbury Publishing, 2021.
- Misroji dan Gustia Akhirani Hasibuan, “Framing Berita Aksi Bela Islam Jilid II di Republika.co.id dan Tempo.co”, *El-Hikmah*, vol. 17: 8, 2022.
- Muttaqin, Ahmad, “Ideologi Dan Keberpihakkan Media Massa”, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol. 5:2, 2011.
- Noroyono, Bambang, Lilis Sri Handayani, dan Arie Lukihardianti, “Panji Gumilang Dilaporkan Ke Bareskrim Mabes Polri.” *Republika Online*, <https://news.republika.co.id/berita/rwp48i409/panji-gumilang-dilaporkan-ke-bareskrim-mabes-polri>.

- Nuh, Nuhrison M. (eds.), *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2014.
- Patria, Nezar, dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- PP, Erik, dan Lilis Sri Handayani, “Ajaran Al-Zaytun Menyimpang, MUI Minta Pemerintah Tangani Panji Gumilang”, *Republika Online*, <https://news.republika.co.id/berita/rwdo484/ajaran-alzaytun-menyimpang-mui-minta-pemerintah-tangani-panji-gumilang>.
- Ramadhan, Rizal Imassalisan, dan Dadan Mulyana, “Persepsi Alumni Mahad Al - Zaytun Terhadap Pemberitaan Kasus NII di Pesantren Mahad Al- Zaytun (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Alumni Al-Zaytun Angkatan 9 terhadap Pemberitaan Kasus NII)”, *Prosiding Hubungan Masyarakat*, vol. 5:2, 2019.
- Republika Online, “Jejak Republika.co.id”, *Republika Online*, <https://www.republika.co.id/page/anniversary>.
- Ridha, Nisrina Salsabila dan Anwari, “Wacana Berita Kekerasan Santri Pondok Pesantren Gontor di Republika Online”, *Spektra Komunika*, vol. 2:2, 2023.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Sleman: Penerbit Deepublish, 2018.
- Safweda, Onnys dan Taufik Suprihartini, “Konstruksi Realitas Media Massa Tempo dan Republika dalam Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama Pasca Pilkada Putaran Pertama DKI Jakarta 2017”, *Interaksi Online*, vol. 7:40, 2019.
- Saputra, Eka Yudha, “50 Tahun Tempo: Selalu Menjadi Media Terdepan Mengkritik Kekuasaan.” *Tempo*, <https://dunia.tempo.co/read/1439588/50-tahun-tempo-selalu-menjadi-media-terdepan-mengkritik-kekuasaan>.
- Siddik, Syahril, “The Origin of the Indonesian Blasphemy Law and Its Implication towards Religious Freedom in Indonesia”, *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, vol. 3:1, 2022.
- Silalahi, Evvy, “Analisis Jaringan Wacana pada Pembentukan UUTPKS di Media Daring”, *Jurnal Riset Komunikasi*, vol. 6:2, 2023.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Soetedjo, Olyvia Hulda, “Bingkai Berita Fenomena 4 November dalam Online Republika.co.id Dan.Com.” *Jurnal E-Komunikasi*, vol. 5: 2 2017.

Tempo.co, “Alasan Pendiri NII Crisis Center Laporkan Panji Gumilang Ke Bareskrim, Klaim Didukung 1.150 Anggota”, *Tempo*, <https://nasional.tempo.co/read/1742099/alasan-pendiri-nii-crisis-center-laporkan-panji-gumilang-ke-bareskrim-klaim-didukung-1-150-anggota>.

Triharyanto, Basil, dan Fahri Salam (eds.), *Dapur Media: Antologi Liputan Media di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pantau, 2013.

Triyono, Agus, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021.

